

KEHIDUPAN PRASEJARAH DI WILAYAH JENEPONTO, SULAWESI SELATAN: IDENTIFIKASI BERDASARKAN ARTEFAK LITIK (ALAT BATU)

Budianto Hakim

(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

The set of findings splinter-bar in South Sulawesi are usually associated with human presence with a custom sapiens living in a niche or cave and rock painting traditions developed (rock art). This sapiens human groups are also expected to expand its territory to areas acupation open field by the river. Although until now there has been no evidence of human stone tool industry supporters in Jeneponto, but with the discovery of stone tools is widespread in the region are strong evidence of prehistoric human presence in this region during a given.

Keywords : Stone tools, environment, human

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perwajahan prasejarah Sulawesi Selatan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan selama ini, baik oleh para peneliti asing maupun peneliti dari dalam negeri terhadap beberapa situs, menjadikan krono-budaya Sulawesi Selatan memiliki kejelasan berdasarkan sisa-sisa aktivitas dari manusia penduduknya, berupa, sisa-sisa alat kerja (batu, tulang dan kulit kerang), alat meramu (gerabah, lumpang batu), sisa makanan (fragmen tulang binatang, kerang dll), benda-benda perhiasan (manikmanik, gelang logam, kalung logam, cincin dll), alat dan prasarana upacara dan lain sebagainya.

Krono-budaya dari masa yang paling tua atau lebih dikenal dengan istilah "masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (Paleolitik) masa ini di Sulawesi Selatan diwakili oleh wilayah Kabupaten Soppeng dengan serangkaian penemuan alatalat batu berciri paleolitik berasosiasi

dengan fosilfosil tulang hewan vertebrata (gajah purba, babi purba, kurakura besar dan lainlain). Masa berikutnya dikenal dengan istilah "masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Mesolitik), masa ini di Sulawesi Selatan ditandai ketika manusia prasejarah memilih gua sebagai lokasi hunian (baik permanen maupun sementara). Wilayah Kabupaten Pangkep, Maros, Bantaeng dan Bulukumba menjadi barometer penelitian pada masa tersebut. Sisa aktivitas manusia di masa ini dicirikan oleh alatalat batu yang sudah dikerjakan lebih rumit dan lebih maju, misalnya alat bilah dan alat mata panah bergerigi (*maros point*). Di samping alat batu, kemajuan teknologi pada masa ini juga ditandai dengan pembuatan alatalat dari tulang binatang (lancipan pirri) dan alatalat dari kulit kerang. Dan yang paling menonjol pada masa ini, yaitu manusia masa itu sudah mulai mengenal kepercayaan tentang adanya kekuatan yang lebih besar dari kemampuan manusia dengan merefleksikan melalui seni lukis

yang diterakan pada dinding gua atau karang. Pada masa ini, manusia juga sudah mulai mengenal penguburan mayat dengan penyertaan bekal kubur. Selanjutnya penelitian arkeologi intensif yang dilakukan di daerah Kalumpang, Sulawesi Selatan (sekarang Sulawesi Barat setelah dimekarkan oleh pemerintah) dan daerah Mallawa, Maros, Sulawesi Selatan menguak misteri kehidupan masa bercocok tanam yang lebih populer dikenal dengan istilah Neolitik. Rangkaian penemuan buktibukti kehidupan masa bercocok tanam di kedua situs tersebut meyakinkan para peneliti bahwa lokasi ini pernah dimukimi oleh komunitas manusia penutur bahasa Austronesia yang bermigrasi dari Formosa (Taiwan) melalui Filipina, Kalimantan hingga memasuki Sulawesi sekitar 3500 tahun yang lalu. Pada masa ini manusia sudah mulai hidup menetap dan membentuk perkampungan lalu memelihara ternak dan bercocok tanam (padi dan umbi-umbian). Di samping itu, masa tersebut juga ditandai dengan teknologi alat batu yang sudah diasah dan teknologi pembuatan gerabah (Simanjuntak, 2008).

Sejak dekade 90-an hingga sekarang penelitian prasejarah di wilayah Sulawesi Selatan dan Barat semakin ramai dan makin beragam, sehingga perwajahan prasejarah di daerah tersebut mulai berubah dengan semakin banyaknya temuan yang serupa (seperti temuan yang telah dibicarakan di atas). Produk perkakas prasejarah yang paling dominan dari seluruh himpunan temuan arkeologi dari masa prasejarah adalah alat-alat dari bahan batuan dan tanah liat bakar (gerabah). Berdasarkan informasi beberapa penelitian yang dilakukan oleh ahli arkeologi maupun dari Mahasiswa Arkeologi, tampaknya artefak batu tidak saja ditemukan pada situs-situs yang disebut di atas 'akan tetapi juga ditemukan pada beberapa situs di daerah

lainnya, misalnya temuan alat batu dari situs Piriang Tapiko, Polewali Mandar, Situs Tommo, Mamuju, Situs Pantaraan, Mamuju, Situs Palembang, Mamuju (Sulawesi Barat), Situs Collo, Enrekang (Sulawesi Selatan), Situs Bulu Bangi, Sidrap (Sulawesi Selatan), Situs Tonrong Peppingnge, Pinrang (Sulawesi Selatan), Bukit Bikulung dan Bukit Manggarupi, Gowa (Sulawesi Selatan), Situs Pamankulang Batua, Takalar (Sulawesi Selatan), Situs Sinagara, Situs Batangmata dan Situs Gua Pantai Timur, Selayar (Sulawesi Selatan), Situs Wessae, Barru, Situs Gua Bonto Cani dan Situs Bancee, Bone (Sulawesi Selatan), Situs Lamatti, Sinjai, Sulawesi Selatan. Demikian halnya alat batu di wilayah Kabupaten Jeneponto juga ditemukan secara meluas pada beberapa situs, diantaranya Situs Karama, Bonto Tangnga, Kalimporo, Bonto Salangka, Kassi, Tonroa, dan situs Togo-togo.

2. Permasalahan

Jika ditinjau dari sudut geografis, letak Jeneponto cukup terbuka karena berada di bagian selatan atau pesisir selatan Selat Makassar dengan topografi bentang lahan berupa gugusan perbukitan yang cukup landai beserta sumber daya alam lainnya yang cukup mendukung, memungkinkan terjadinya kehidupan purba (Pleistosen-Holosen) di daerah tersebut. Boleh jadi dengan posisinya yang terbuka itu, dalam konteks persebaran manusia prasejarah di Indonesia, atau Sulawesi Selatan secara khusus, wilayah Jeneponto juga merupakan salah satu daerah yang menjadi pilihan untuk dimukimi?

Tabir kehidupan prasejarah di wilayah Jeneponto pertama kali terkuak oleh mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 1999 yang tanpa sengaja menemukan beberapa alat batu (serpih-bilah) di sekitar Bukit Karama,

Bangkala yang posisinya berada di tepi jalan poros Jeneponto-Makassar. Kehadiran temuan alat-alat serpih-bilah tersebut telah ditindak lanjuti oleh Balai Arkeologi Makassar dengan melakukan survei pada tahun 2007. Dari penelitian yang dilakukan itu membuktikan bahwa sebaran alat-alat batu di wilayah Jeneponto, tidak terbatas hanya di situs Bangkala saja, bahkan di beberapa situs lainnya menunjukkan teknologi alat batu yang cukup berkembang (baik kualitas maupun kuantitas). Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar tersebut masih menyisakan beberapa pertanyaan atau permasalahan, di antaranya:

- a. Apakah teknologi alat-alat batu pada masa tertentu dikenal luas diseluruh pelosok wilayah Jeneponto, ataukah hanya terbatas pada wilayah yang memiliki potensi alam yang cukup?
- b. Dan apakah alat-alat batu di wilayah Jeneponto memang dibuat oleh manusia yang bermukim di wilayah tersebut atau bukan?

3. Tujuan Penelitian

Mengingat penelitian ini bersifat lanjutan dan bertolak dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk;

- a. Mengetahui sebaran temuan alat-alat serpih-bilah di wilayah Jeneponto secara keseluruhan
- b. Mengetahui karakter setiap situs yang mengandung alat-alat batu serta mengetahui manusia pendukungnya
- c. Mengamati lingkungan setiap situs sebagai penunjang kehidupan manusia pendukungnya.
- d. Mengetahui pola hunian manusia pada masa itu

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tahun 2008 di Kabupaten Jeneponto, suatu daerah yang berada di sebelah selatan ibukota Sulawesi Selatan. Lingkungan yang disurvei meliputi seluruh wilayah administratif kabupaten ini dengan beberapa potensi umum. Secara geografis Kabupaten Jeneponto terletak antara garis koordinat $5^{\circ} 23' 12''$ - $5^{\circ} 42' 1,2''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 29' 12''$ - $119^{\circ} 56' 44,92''$ Bujur Timur.

Sifat penelitian ini memakai pendekatan induktif. Dalam arkeologi, penelitian induktif adalah suatu proses penalaran yang dilakukan dengan cara memperlakukan data-data melalui pengamatan khusus untuk memperoleh kesimpulan yang umum. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan survei, yaitu mengamati seluruh gejala arkeologi yang terdapat disetiap situs, baik daya dukung lingkungan situs maupun sebaran temuan yang kemudian dilakukan kolektif temuan permukaan secara acak. Temuan yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan jenisnya dan fungsinya dalam kehidupan manusia di masa lalu. Khusus untuk artefak batu yang ditemukan akan di analisis berdasarkan bahan, bentuk, ukuran teknik pengerjaan dan fungsinya. Tahapan terakhir dari kegiatan analisis adalah eksplanasi, yaitu hasil analisis dari seluruh himpunan temuan akan digunakan untuk menjelaskan atau menjawab tujuan dan masalah dalam penelitian ini.

5. Kerangka Teori

Berakhirnya zaman es (Pascapleistosen) membawa perubahan besar pada pleografi Nusantara. Kawasan yang secara struktural terbagi atas paran Sunda dan paparan Sahul ini (Bellwood, 1993; Simanjuntak, 1997-1998), menampilkan geografi yang berubah sejalan dengan naik-

turunnya muka air laut. Jika pada periode glasial (zaman es) paparan Sunda menyatu dengan Asia Tenggara daratan, dan Australia dengan Irian serta Papua Nugini, setelah zaman es berubah menjadi kepulauan sebagian paran Sunda tenggelam dan membentuk Pulau Kalimantan, Sumatera, dan Jawa. Demikian juga halnya dengan paparan Sahul memisahkan Australia dengan Irian dan kepulauan lainnya. Penurunan muka air laut berbeda-beda pada setiap periode glasial, namun secara umum berkisar antara 73-125 meter dari muka air laut sekarang (Dunn, 1977; Simanjuntak, 1997). Sebagai contoh periode glasial pada kurun waktu 25.000-20.000 BP, muka air laut turun hingga 100-120 meter dari permukaan sekarang. Sekitar 10.000 BP muka air laut diperkirakan 10-15 meter di bawah ketinggian sekarang dan kenaikan perlahan sekitar 5000 BP mencapai ketinggian seperti sekarang (Simanjuntak, 1997; Dunn, 1977).

Kenaikan air laut setelah berakhirnya Plestosen (jaman es) telah merubah paleografi Nusantara. Lebih-lebih dengan proses tektonik yang berlangsung secara terus-menerus di kala itu mengakibatkan terjadinya pengangkatan atau penurunan hingga menciptakan bentuk Nusantara (termasuk Sulawesi) seperti sekarang ini (Simanjuntak, 1997; Sartono, 1991). Perubahan mendasar tersebut setidaknya membawa dampak dalam berbagai aspek, antara lain:

- a. Terjadinya perubahan luas daratan dan perubahan garis pantai hingga menciptakan kepulauan dan hal ini membawa dampak pada perubahan lingkungan, sumber daya fauna dan flora.
- b. Tenggelamnya daerah pantai dan dataran rendah mengakibatkan pula tenggelamnya lahan hunian dengan sumber daya yang tersedia di

sekitarnya. Fenomena ini memungkinkan timbulnya mobilitas (perpindahan atau migrasi) manusia dan fauna ke pedalaman.

- c. Terjadinya perubahan lingkungan di atas membawa dampak terhadap kehidupan manusia, antara lain timbulnya proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru dan yang dapat merubah pola subsistensi dan teknologi.
- d. Terjadinya kepulauan mengakibatkan putusannya hubungan langsung antara pulau, kecuali lewat laut.

Dalam bingkai perubahan iklim dan paleografi di atas, tampak beberapa fenomena penting dalam kehidupan manusia. Sejak 40.000 tahun yang lalu tampak harapan baru dalam evolusi biologis manusia, yaitu munculnya *Homo sapiens* untuk pertama kali. Dari penemuan-penemuan di berbagai situs akhir plestosen dapat diperkirakan bahwa sekitar 50.000 tahun yang lalu, kawasan Asia Tenggara daratan dan kepulauan serta Australia diperkirakan telah dihuni oleh *Homo Sapiens* (nenek moyang manusia sekarang). Pada masa berlangsung hidup berburu tingkat lanjut (mesolitik) atau pasca-plestosen sekitar 10.000 tahun yang lalu, corak kehidupan yang berasal dari masa sebelumnya masih sangat berpengaruh. Keadaan lingkungan pada masa itu tidak banyak berbeda dengan keadaan sekarang. Hidup berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan yang terdapat di alam sekitarnya tetap dilanjutkan, ini terbukti dari teknologi dan morfologi serta fungsional perkakas-perkakas batu (alat litik) yang ditinggalkan manusia masih mencerminkan aktivitas berburu dan meramu.

Di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) pada kala itu sudah mulai timbul usaha-usaha untuk bertempat tinggal secara tetap di gua-gua alam, seperti gua

ceruk yang suatu waktu akan ditinggalkan jika di sekitarnya tidak mungkin lagi meneruskan hidup di tempat itu. Pada masa berburu tingkat lanjut, keadaan alam terutama keadaan iklim hampir tidak berbeda dengan keadaan sekarang. Dalam kehidupan manusia mulai tampak kegiatan yang ternyata menghasilkan sesuatu yang belum dicapai pada masa sebelumnya, seperti budaya melukis pada dinding gua atau ceruk dan tradisi mengubur bagi orang yang meninggal dunia dan lain-lain.

Di samping bertempat tinggal di gua, pada waktu yang bersamaan juga ada kelompok-kelompok manusia yang bertempat tinggal di tepi pantai, sungai atau di padang terbuka yang dekat dengan sumber air. Hal itu dapat dibuktikan dari sebaran artefak dan non-artefak penunjang aktivitas kehidupan manusianya berupa alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, kerang dan artefak yang terbuat dari tanah liat (gerabah atau tembikar) serta sisa-sisa makanan (biji-bijian, sisa tulang binatang dan kerang). Jika berdasarkan indikator jejak-jejak manusia yang ditinggalkan pada situs-situs terbuka di Sulawesi Selatan, salah satu di antaranya cukup menarik dan potensi untuk diteliti adalah situs Kalimporo dan Karama di wilayah Kabupaten Jeneponto.

II. Deskripsi Temuan

Eksistensi situs sangat berkaitan dengan banyak variable, baik sosial, lingkungan, maupun teknologi. Penggambaran ini tentu saja mengungkapkan kondisi temporal yang diharapkan dapat merefleksikan atau sekurang-kurangnya memberi indikasi arkeologis kehidupan manusia masa lalu (prasejarah). Untuk mengetahui kondisi setiap situs yang menjadi fokus penelitian, baik yang berkaitan dengan fisik lingkungan situs (morfologi, vegetasi, sumber daya air,

sumber daya batuan), fungsi dan tata guna lahan dalam lingkungan situs, maka masing-masing situs yang sudah diteliti akan diuraikan sebagai berikut:

1. Situs Karama I

Secara administrasi termasuk dalam wilayah dusun Karama, Desa Banrیمانurung, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto. Secara astronomis areal situs Karama I menempati posisi $5^{\circ} 34' 11,52''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 32' 47,32''$ Bujur Timur atau tepatnya menempati lokasi perkebunan penduduk di tepi jalan aspal ke arah selatan poros menuju Makassar dengan ketinggian situs kurang lebih 30-45 meter di atas permukaan air laut.

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap lingkungan situs, memberi petunjuk bahwa situs Karama I merupakan situs perbengkelan alat batu sekaligus tempat bermukim. Variabel pemukiman yang dimaksud berupa sebaran bolder-bolder batu (kalsedon, tufa dan gamping) banyak terdapat di permukaan situs, baik yang tersingkap secara alami maupun sudah terlepas dari intinya yang bercampur dengan tatal batu alat (limbah) dan batu alat (stone tools). Daya dukung lingkungan situs Karama untuk menjadi pilihan pemukiman manusia prasejarah sangat dimungkinkan oleh keletakannya yang tidak terlalu jauh dari laut (kurang lebih 1 Km) dan sungai-sungai kecil disekitarnya serta berada tidak jauh dari aliran Sungai Allu (berjarak kurang 2-3 Km di sebelah timur situs) yang menjadi sumber kehidupan manusia pendukung budaya batu di situs Karama, di samping sumber daya nabati (tumbuhan) yang tumbuh disekelilingnya.

Sebaran artefak di situs Karama I mencapai kisaran 5 km persegi, dan konsentrasi alat batu beserta batu inti

maupun limbah batunya ditemukan pada sisi jalan aspal (poros Jeneponto-Makassar), sedang semakin ke arah selatan (ketinggian) dari situs Karama ini, semakin berkurang jumlah artefak maupun limbahnya yang ditemukan dipermukaan situs.

2. Situs Karama 2

Jika berdasarkan bentang lahannya, maka situs ini sebenarnya masih satu kawasan budaya dengan situs Karama I. Letaknya hanya dipisahkan oleh jalan aspal yang membujur dari arah timur-barat yang merupakan jalan Provinsi poros Jeneponto-Makassar. Secara administratif Situs Karama 2 termasuk dalam wilayah dusun Karama, Desa Banrimanurung, Kecamatan Bangkala Barat dengan posisi astronomi (GPS) adalah $5^{\circ} 34' 06,72''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 32' 56,02''$ Bujur Timur serta berada pada ketinggian kurang lebih 40-45 meter di atas permukaan air laut.

Potensi arkeologis pada situs ini, selain banyak bahan baku alat batu, juga ditemukan banyak alat-alat batu beserta limbahnya (tatal batu) dan cangkang-cangkang kerang laut. Adanya varian temuan semacam ini memperkuat dugaan bahwa situs Karama 2 ini juga merupakan situs perbengkelan (industri alat batu) yang sekaligus menjadi tempat hunian bagi satu komunitas manusia di masa berburu tingkat lanjut (Mesolitik). Selain temuan arkeologis yang disebut di atas, dipermukaan situs juga banyak ditemukan fragmen tembikar (bisa dari masa prasejarah-bisa dari masa sejarah) dan fragmen keramik. Hal ini memberi petunjuk bahwasanya situs ini telah diokupasi oleh manusia secara bersinambung dari masa ke masa.

3. Situs Kalimporo

Situs Kalimporo berada sekitar 8 kilometer ke arah timurlaut situs Karama 1 dan

2. Jika situs Karama berada dipunggungan bukit yang relatif datar, maka situs Kalimporo berada di pedataran tepi timur jalan beraspal poros Allu — Gowa yang melintang dari selatan ke utara. Secara administratif situs Kalimporo berada di dalam wilayah dusun Masago, desa Tanatoa, Kecamatan Bangkala. dengan posisi astronomi $5^{\circ} 34' 08,12''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 35' 23,12''$ Bujur Timur serta berada pada ketinggian kurang lebih 25 meter di atas permukaan air laut.

Di atas permukaan tanah tersingkap sisa moluska, fragmen gerabah serta keramik (dari berbagai negara dan dinasti). Kehadiran jenis temuan tersebut memberi petunjuk bahwa rentang waktu hunian manusia di situs Kalimporo berlangsung dari masa ke masa. Selain itu, pada permukaan tersebar bahan alat batu jenis kalsedon, chert, dan batuan sabak. Jenis batuan ini direpresentasikan oleh alat-alat batu yang ditemukan, berupa mata panah, flakes, tatal dan batu inti. Semua alat batu yang tersingkap di tanah disebut "*batu taroto*" yang berarti tajam.

4. Situs Bonto Salangka

Situs ini berada di sebelah utara situs Kalimporo, kira-kira berjarak 1,5 kilometer. Secara administrasi situs termasuk dalam wilayah dusun Masago, Desa Kalimporo', Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Secara astronomis areal situs Bonto Salangka berada pada koordinat $5^{\circ} 34' 01,22''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 35' 48,32''$ Bujur Timur atau tepatnya menempati lokasi perkebunan penduduk di tepi jalan aspal ke arah selatan. Ketinggian lokasi situs kurang lebih 25-30 meter di atas permukaan air laut.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap lingkungan situs, dapat diperkirakan bahwa areal ini merupakan perbengkelan alat batu. Di situs ini jarang

sekali ditemukan alat-alat sempurna, kebanyakan dalam bentuk calon alat dengan indikasi serpihan, perimping, dan bulbus. Peran sebagai perbengkelan dimungkinkan potensi batuan yang dimiliki berupa kalsedon, tufa dan gamping.

Dengan memperhatikan satuan morfologi perbukitannya, dapat diperkirakan bahwa distribusi artefak dapat mencapai kisaran 1 km persegi. Pesebaran alat batu beserta batu inti maupun limbah batunya pada sisi dalam perbukitan dari punggung, kaki, sampai lembah-lembahnya. Nampak bahwa semakin ke arah barat temuan artefak semakin menipis, sebaliknya semakin ke arah timur intensitas bahan dan limbah alat akan ditemukan lebih banyak.

5. Situs Kassi

Sebagian besar areal dari situs adalah kawasan pengembangan taman rekreasi pantai, perkebunan dan pemukiman penduduk. Secara administratif situs Kassi berada dalam wilayah lingkungan Kassi, Kelurahan Tonro Kassi Barat, Kecamatan Tamalatea atau secara astronomi menempati posisi 05° 37' 29.0" Lintang Selatan dan 119° 37' 44.5" Bujur Timur (GPS). Keseluruhan dari morfologi dan lensekap situs adalah dataran tinggi (bukit) yang bergelombang lemah hingga sedang dan sisi selatan dari situs ini merupakan tebing yang bersinggungan dengan laut.

Selanjutnya hasil pengamatan yang dilakukan pada areal perkebunan memberi petunjuk bahwa areal tersebut kemungkinan menjadi sentrum pembuatan alat batu, dengan indikator berupa bolder beserta limbah batu alat banyak terkonsentrasi di tempat ini. Tampaknya pembuatan alat di situs ini tidak sepadat dengan situs Kalimpore dan Karama, sebab dari koleksi temuan yang dilakukan

hanya sebagian kecil serpih batu yang memiliki ciri-ciri teknologi sebagai alat, selebihnya hanya berupa batuan dasar dan tatal batu saja. Selain itu, di tempat ini juga ditemukan fragmen kerang yang berasosiasi dengan artefak dari masa kemudian (tembakar dan keramik). Kehadiran kerang ini, tentu saja semakin memperkuat asumsi bahwa situs ini menjadi pilihan hunian di masa berburu tingkat lanjut (Mesolitik), sebab kerang merupakan salah satu sumber makanan (protein) manusia di masa itu. Sedang temuan fragmen tembakar dan keramik di situs ini, memberi petunjuk bahwa situs Kassi selalu menjadi pilihan hunian manusia dari masa ke masa.

6. Situs Bonto Tangnga

Situs Bonto Tangnga berada kira-kira 5 kilometer ke arah selatan situs Kassi. Letak situs ini pada sebuah kampung yang berada di sisi selatan jalan poros Makassar - Bontosunggu pada gugus perbukitan yang dieksploitasi penduduk sebagai tambang batu tempel. Perbukitan ini memiliki ketinggian antara 30 – 40 meter di atas permukaan laut. Secara administratif berada dalam wilayah dusun Bontotangnga, desa Bontotangnga, Kecamatan Tamalatea. Sementara secara geografis, situs ini berada pada titik koordinat 05° 37' 55.0" Lintang Selatan dan 119° 40' 33.4" Bujur Timur (GPS).

Semua permukaan situs memperlihatkan singkapan tufa dan pada beberapa bagian menampakkan batu gamping, bolder yang berpotensi batu kalsedon atau *chert*. Kondisi lapisan tanah yang tandus dimanfaatkan penduduk sekarang menambang batu, pekuburan dan lahan pemeliharaan sapi dan kuda. Di atas tiga zona perbukitan situs ini hanya tumbuh vegetasi pohon "*tanmate*" (nama lokal), lontar, dan rumput semak.

Pada areal situs ditemukan moluska laut dan tembikar. Kehadiran moluska memperlihatkan hubungan dengan pantai yang berlangsung juga sampai sekarang. Para pemukim berusia tua di sekitar situs pada umumnya masih ingat bahwa batu-batu bahan artefak juga digunakan sebagai media pemantik api dengan menggunakan ijuk. Artefak batu yang ditemukan memperlihatkan dominasi pemanfaatan bahan gamping dan *chert*. Meskipun demikian, dibandingkan dengan situs Karama I dan II serta situs Kalimporo' eksploitasi bahan batuan untuk alat batu di masa lalu pada situs Bontotangnga tidak seintensif di situs Karama dan Kalimporo, sebagaimana ditampakkan oleh limbah batu (*tatal*) yang tersingkap. Sebaran alat batu juga lebih terkonsentrasi pada zona perbukitan sebelah barat, tepatnya pada lereng utara hingga kaki bukit yang berbatasan dengan jalan kampung.

7. Situs Tonroa (Camba-Camba)

Situs ini berada di atas sebuah perbukitan yang memiliki punggung yang relatif datar yang dimanfaatkan penduduk sebagai lahan pemukiman, perkebunan, dan terutama persawahan. Sebagian besar lahan persawahan menurut informasi penduduk memiliki potensi bahan alat batu berupa *gamping*, *kalsedon*, *chert*, *andesit* yang bisa kelihatan di musim kemarau ketika sawah tidak diolah. Secara administratif situs Tonroa berada dalam wilayah dusun Tonroa, desa Camba-Camba, Kecamatan Batang. Sementara secara astronomi berada pada titik koordinat 05° 38' 27.9" Lintang Selatan dan 119° 48' 47.2" Bujur Timur (GPS). Morfologi situs secara makro memperlihatkan gelombang lemah kecuali zona utara yang sangat terjal, kira-kira 70°.

Dalam survei yang dilakukan secara random (acak), ditemukan banyak bahan alat batu, terutama dari jenis *chert* dan ba-

salt yang penduduk namakan *batu macca'*. Dari situs ini kebanyakan artefak yang ditemukan masih dalam bentuk kurang sempurna, kemungkinan karena tingkat teknologi atau keterampilan manusia pendukung yang masih rendah atau mungkin mereka terus mencoba semua bahan sampai menemukan yang terbaik untuk dibawa dan dipakai, sedangkan alat yang kurang baiklah yang ditinggalkan di situs. Selain itu, banyak temuan lainnya hanya berupa tatal, sementara artefak yang memperlihatkan bentuk mendekati sempurna hanya beberapa saja berupa *flakes*. Selain alat batu juga ditemukan alat pemukul (*hammer*) dari batuan *chert* yang kedua sisi dan dasar pukul dipangkas. Dari survei ini, walaupun jumlah bahan, tatal dan alat batunya tidak sebanyak di situs-situs bagian barat Jeneponto, tetapi untuk sementara dapat dikatakan bahwa situs tersebut merupakan perbengkelan sekaligus sebagai hunian manusia masa lalu. Untuk lebih pastinya, maka survei diperluas lagi ke arah selatan, tepatnya kelurahan Togo-Togo, kecamatan Batang.

8. Situs Togo-Togo

Situs Togo-togo berada kira-kira 3 kilometer ke arah selatan situs Camba-Camba. Situs ini terletak pada sebuah kampung yang berada di sisi utara dan selatan jalan poros Bontosunggu (Jeneponto) — Bantaeng. Kawasan situs ini kawasan yang memiliki ketinggian antara 40 – 50 meter di atas permukaan laut. Secara administratif situs termasuk dalam wilayah lingkungan Bulorapa', kelurahan Togo-Togo, Kecamatan Batang. Sementara secara geografis, area situs yang disurvei berada pada titik koordinat 05° 37' 45.6" Lintang Selatan dan 119° 49' 14.4" Bujur Timur (GPS).

Di situs Togo-Togo artefak batu hanya ditemukan di pekarangan rumah

penduduk pada lahan yang cukup datar. Artefak batu yang ditemukan dinamakan penduduk batu *macca'* atau *batu cina* (istilah lokal yang berbeda dengan kawasan Jeneponto Barat, meliputi kecamatan Bangkala, Bangkala Barat dan Tamalatea). Artefak batu yang ditemukan sama dengan di situs Camba-Camba tidak memperlihatkan bentuk yang baik dan jumlah yang sedikit. Dalam pengamatan belum ditemukan suatu konsentrasi temuan artefak batu yang padat, sebagaimana di Jeneponto Barat. Jenis batuan yang dimanfaatkan untuk alat batu berupa *gamping*. Se jauh pengamatan penelitian, batuan *gamping* kersikan (*chert*) sangat jarang dipakai, meskipun sumberdaya bahan tersedia di kawasan situs ini.

III. Pembahasan

Bentuk peninggalan arkeologis merupakan refleksi dari kondisi lingkungan dan cara manusia melakukan eksploitasinya di masa lalu. Sistem pengeksploitasian sumber daya lingkungan sangat ditentukan oleh kemampuan manusia memberi bentuk, tingkah laku atau tindakan yang paling praktis dalam menghadapi kondisi lingkungan itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk menelusuri aspek-aspek kehidupan manusia masa lalu sangat ditentukan oleh jejak-jejak yang ditinggalkan, baik berupa artefak (alat batu, tembikar, alat tulang, alat logam dll) maupun non-artefak (tulang, kerang, fitur, biji-bijian, dll). Demikian juga dalam usaha menjelaskan eksistensi dan perilaku manusia pendukung teknologi alat-alat batu di situs Karama, Kalimporo, Bonto Salangka, Kassi, Bonto Tangnga, Camba-Camba, dan Togo-Togo.

Umumnya dalam teknologi alat batu (*litik*), pada awalnya bahan baku utamanya adalah dari batuan vulkanik seperti andesit, kemudian berkembang dengan

bahan baku yang lebih keras (bahan tersilisifikasi) seperti; *chert*, *kalsedon*, *tufa*, *jasper* dan *gamping*. Maka terciptalah alat-alat batu masif dengan bentuk-bentuk tajam pada sisinya. Pengetahuan tentang teknik penajaman juga muncul yakni dengan melakukan pemangkasan. Pemangkasan dilakukan melalui beberapa kali gerak pukulan, baik dari arah vertikal atau menyerong pada satu sisi tipis dari suatu bahan batuan, kemudian tajam berkembang menjadi dua sisi, disesuaikan dengan kebutuhan manusianya. Kebutuhan tersebut dimaksudkan untuk lebih menajamkan sisi yang semakin tumpul dalam intensitas penggunaan. Alat masif dengan bentuk tajam pada salah satu sisi disebut kapak perimbas (*chopper*) dan tajam pada kedua sisi yang sama disebut kapak penetak (*chopping tool*).

Sejalan dengan perkembangan otak manusia di masa prasejarah, maka manusia juga secara berangsur-angsur sudah mampu membuat alat litik yang lebih maju, yang dikenal dengan sebutan kapak pembelah (*cleaver*). Alat-alat dalam bentuk bulat juga mereka buat dan kerjakan. Bentuk ini kadang permukaannya dipangkas tidak beraturan (berfaset) yang disebut batu pangkas atau permukaannya yang bundar halus setelah dilakukan pengupaman yang dikenal dengan istilah bola batu

Proses pembuatan alat-alat batu dilakukan dengan dua cara langsung (*direct percussion*) dan tidak langsung (*in-direct percussion*). Untuk pembuatan alat batu secara langsung, yaitu bahan baku yang dipegang atau digenggam langsung dipukul pada titik-titik tertentu (*direct flakes*) dengan menggunakan batu pukul (*percutor*) untuk mendapatkan serpih atau serpihan yang tajam dan langsung dapat digunakan. Selanjutnya pengetahuan akan teknik semakin berkembang dengan menggunakan teknik-teknik lain yang lebih praktis

dan efisien, seperti menggunakan batu pelandas (*teknik bipolar*) atau membanting bahan baku batuan ke suatu benda atau batuan lain yang lebih keras dan lebar (*blok method*) untuk mendapat bentuk-bentuk serpih yang besar dan melebar.

Selain perkakas batu *masif*, manusia prasejarah juga membuat alat-alat batu berbentuk sedang dan kecil dari bahan baku yang sama, disebut sebagai alat serpih (*non-masif*). Alat serpih selanjutnya dapat dikategorikan dalam bentuk serut dan pemotong. Alat batu bentuk serpih (*flakes*) dari bahan batu andesit, ternyata tidak populer karena tajamannya tidak dapat bertahan lama, seperti halnya jenis batuan silika (*chert, kalsedon, tufa, jaspis dan gamping*). Jenis batuan inilah yang mendominasi peralatan batu manusia prasejarah di masa kemudian (mesolitik dan neolitik). Alat-alat batu jenis serpih yang dibuat pada masa berburu tingkat lanjut (mesolitik), cara pembuatannya melalui pemangkasan bahan baku bentuk besar (*gravel* atau *bolder*) menjadi bentuk serpih yang relatif kecil dengan ukuran dan bentuk yang bervariasi, dan terkadang masih menghasilkan alat serpih yang berukuran besar.

Teknologi alat batu, dalam garis besarnya dilandasi oleh dua faktor, yaitu metode dan teknik. Metode berada pada benak pikiran, sedangkan teknik berada di kedua belah tangan. Metode pembuatan merupakan suatu tatanan yang dijalankan secara sistematis dan teratur, dan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Demikian pula halnya dengan ciri-ciri teknologis seperti dataran pukul (*striking plat form*), bulbus (*bulb of percussion*), tatu penyerpihan atau luka (*bulbar scar*) dan alur penyerpihan (*ripples*) merupakan akibat dari teknologi pembuatan yang diterapkan oleh si pembuat (Widianto vide Asikin 1997:361). Cara pembuatan alat batu

dengan teknik yang sama dan berlangsung selama ratusan tahun tersebut, telah menghasilkan bentuk dan ciri-ciri teknologis yang sama di berbagai tempat di dunia.

Alat batu Paleolitik sebagai suatu himpunan artefak, dipandang sebagai produk masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Masa ini mendominasi sekitar 95 % dari masa hidup manusia, sekitar 2 juta hingga 10.000 tahun yang lalu (Asikin, 1997; Deetz, 1967). Teknologi paleolitik ini menonjolkan pembuatan alat batu melalui teknik paling sederhana, yaitu teknik pemangkasan (*chipping*) dan penyerpihan (*flaking*) (Callenfels, 1926).. Teknik pemangkasan dilakukan pada satu muka (*monofasial*) ataupun dua muka (*bifasial*). Produk teknologi ini sebagian besar merupakan alat masif. Di lain pihak dari komponen alat-alat non-masif paleolitik, lebih sering diterapkan teknik penyerpihan, dengan produk utamanya berupa alat serpih (*flake*), bilah (*blade*) dan serut (*scraper*).

Sebagian dari produk alat batu tingkatan mesolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut) masih meneruskan teknologi alat non-masif dari tingkatan paleolitik, yaitu alat serpih-bilah. Teknik pembuatannya lebih cermat dalam pemangkasan dan menghasilkan beberapa serpih-serpih dengan menonjolkan penyerpihan kedua (*secondary retouched*). Selain itu, pada teknologi mesolitik juga ditemukan variasi lain, yaitu lancip-lancip mikrolit.

Selanjutnya pada masa bercocok tanam (neolitik) menunjukkan adanya tingkat pemangkasan yang lebih kompleks. Jenis utamanya adalah beliung persegi dan kapak lonjong. Ciri yang menonjol dalam teknologi neolitik adalah adanya penghalusan (*grinding*) dan pengupaman (*polishing*). Pengupaman merupakan faktor

penentu adanya teknik pembuatan batu yang lebih muda dari tingkatan teknologi paleolitik dan mesolitik. Menurut, Truman Simanjuntak, bahwa ketiga fase teknologi alat litik tersebut (paleolitik, mesolitik dan neolitik), manusia pendukungnya memilih bentang lahan yang berbeda. Untuk fase paleolitik yang manusia pendukungnya menghasilkan alat batu masif dan non-masif menempati bentang alam terbuka atau di sepanjang daerah aliran sungai atau laut, sisa budaya mesolitik lebih cenderung terkonsentrasi pada gua atau ceruk, akan tetapi di masa ini juga ada yang hidup di daerah yang terbuka (open site), sedang unsur neolitik kembali menempati bentang alam yang terbuka (Simanjuntak, 1994).

Proses pembuatan alat-alat batu di atas tidak memilih tempat dan waktu, dalam pengertian dimana mereka menemukan bahan baku, langsung mereka pecahkan menjadi beberapa bagian, dan sebagian dapat dikerjakan di lokasi atau tempat tinggal mereka untuk melakukan penyerpihan yang lebih detail. Berdasarkan pengamatan terhadap atribut kuat dari sisi teknologi yang dimiliki alat litik jenis serpih, secara umum dapat dikenal beberapa jenis, antara lain; serpih dengan retus (*retouching flakes*), serpih pakai (*utilizise flakes*), serut samping (*side scraper*), serut ujung (*end scraper*), serut gerigi (*denticulated scraper*) dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan manusia prasejarah di Jeneponto, maka seluruh himpunan alat litik yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, akan di analisis sesuai teknik pembuatannya, tipologi (bentuk alat dan ukuran) maupun secara fungsional (fungsi alat). Sedangkan jumlah dari setiap jenis alat yang diuraikan di bawah ini, tidak merupakan jumlah secara keseluruhan dari industri alat batu dari setiap situs, sebab metode koleting dilakukan secara

selektif (sample). Adapun tipe alat litik yang ditemukan di wilayah Jeneponto antara lain:

1. Batu Inti (*core*)

Jenis temuan ini merupakan sisa-sisa batuan induk dari suatu proses pengerjaan alat batu. Atribut kuat yang dimiliki temuan tersebut, antara lain. bentuk penampang agak bulat dan persegi, memiliki ukuran yang cukup bervariasi (sedang hingga besar), terkadang salah satu sisinya masih ada kulit batu (*cortex*) atau sama sekali tidak meninggalkan kulit batu lagi, pada permukaannya tampak adanya bidang-bidang penyerpihan sebagai bukti pelepasan untuk membuat alat inti atau alat serpih yang diinginkan oleh pembuatnya. Batu inti sebagai bahan pembuatan alat menampilkan aspek teknologi yang menarik. Suatu batu inti dapat berbentuk *diskoidal* dalam arti pemangkasan untuk menghasilkan serpih-serpih dilakukan dari seputar bahan ke arah satu titik, dan umumnya berukuran kecil. Bentuk lainnya adalah *poliedris* atau membulat yang dicirikan oleh pangkasan menyilang dari berbagai arah hingga meninggalkan faset-faset di sekelilingnya. Dalam hal ini, bekas pangkasan terdahulu dimanfaatkan sebagai dataran pukul untuk pangkasan berikutnya. Batu lainnya menunjukkan teknik *bipolar* dalam arti kedua ujungnya digunakan sebagai dataran pukul untuk menghasilkan serpih-serpih melalui pangkasan sejajar dengan sumbunya. Terpolanya bentuk-bentuk batu inti di atas menunjukkan adanya konsep matang dalam proses produksi. Batu inti yang ditemukan di Jeneponto kali ini adalah *poliedris* dan *bipolar*.

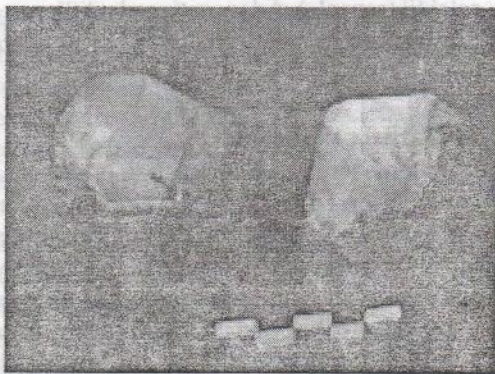


Foto 1. Batu Inti

Batu inti selain sebagai bukti sisa dari suatu proses pembuatan alat batu, juga terkadang ada yang dipakai secara insedentil sebagai alat pemukul atau hammer. Batu inti yang memiliki fungsi demikian dicirikan oleh salah satu bagian permukaannya terdapat primping atau gumpil-gumpil yang menonjol dan bentuknya tidak beraturan akibat benturan yang keras. Untuk batu inti yang berukuran besar tidak tertutup kemungkinan ada yang dipakai sebagai alat untuk memecahkan tulang untuk mengambil sumsumnya. Alat semacam ini dapat diketahui jika pada sisi yang dipergunakan masih menyisakan retus pemakaian dan juga *Glossed* (kilau). Kilau tersebut bisa terjadi karena akibat pemakaian alat yang intensif, juga karena ada lemak binatang yang menempel. Kehadiran batu inti pada suatu situs memberi petunjuk kepada kita bahwa di situs itu terjadi aktivitas pembuatan alat batu, sepanjang ada tatal dan alat batu ditemukan bersama-sama. Selain itu, juga memberi keterangan tentang bentuk eksplorasi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

Keseluruhan batu inti yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 71 buah, meliputi 8 buah dari situs Karama 1, 8 buah dari situs Karama 2, 3

buah dari situs Kalimporo, 3 buah dari situs Bonto Salangka, 11 buah dari situs Tonroa (Camba-camba), 28 buah dari situs Bonto Tangnga dan 4 buah ditemukan di situs Kassi. Ukuran bolder dari setiap situs cukup bervariasi, untuk bolder besar memiliki panjang 12,5 cm, lebar 9,7 cm dan tebalnya 6,2 cm sedang bolder kecil memiliki ukuran panjang 4,1 cm, lebar 1,5 cm dan tebalnya 1,2 cm. Morfologi batu intinya juga bervariasi, ada yang berbentuk bulat dan masih menyisahkan korteks, ada yang bulat tapi tidak berkorteks dan ada yang berbentuk persegi tanpa korteks. Sedang pemilihan jenis batuan, juga penuh dengan pertimbangan dan melalui pengalaman, sebab batuan yang terpilih adalah batuan yang memiliki 6-7 skala *mohs* (kekerasan batuan), seperti batuan chert, gamping dan kalsedon (dominan) ditambah sedikit dari batuan jaspis dan tufa. Dari keseluruhan batu inti tersebut, ada beberapa di antaranya yang dipergunakan secara insedentil sebagai palu (*percutor*).

2. Limbah Batu (Tatal)

Jumlah tatal yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 99 buah, terdiri dari 5 buah dari situs Karama 1, 10 buah dari situs Karama 2, 4 buah dari situs Kalimporo, 23 buah dari situs Bonto Salangka, 2 buah dari situs Kassi, 49 buah ditemukan di situs Bonto Tangnga, 5 buah dari situs Tonroa dan ditemukan 1 buah dari situs Togo-togo. Keseluruhan temuan jenis ini yang dianalisis dalam laporan, bukan berarti sudah mewakili seluruh jumlah tatal yang terdapat pada sebuah situs. Tatal yang diambil dari setiap situs hanya merupakan sampel uji saja, sebagai bukti aktivitas manusia prasejarah di sebuah situs. Jenis batuan dari limbah-limbah alat di atas, antara lain dari batuan gamping, kalsedon, chert dan tufa. Bahan batuan tersebut

memang sangat mudah ditemukan di wilayah Jeneponto, sebab merupakan lapisan asli dalam formasi Jeneponto (lihat tabel 1). Sedang ukurannya cukup bervariasi, ada yang besar dan juga ada yang berukuran kecil.

Tatal ialah serpihan batu yang merupakan limbah (*waste*) dari proses pengerjaan sebuah alat batu. Ciri umum dari sebuah tatal terutama bagian punggung (*dorsal*) tidak terdapat faset-faset pemangkasan, bagian perut (*ventral*) tidak meninggalkan kerucut pukul (*bulbus*), terkadang salah satu sisinya masih ada kulit batu (*cortex*) atau benar-benar bersih dari kulit batu, tidak memiliki dataran pukul (*striking plat form*) dan umumnya tidak ada retus (*retouch*) pada bagian sisinya. Ciri inilah yang membedakan dengan alat inti dan serpih-bilah yang memang diproses-dibuat sesuai keinginan dari artisannya atau pembuatnya.

Tatal memiliki penampang yang bervariasi (tidak tentu), terkadang memiliki kesamaan bentuk dengan alat batu (segi tiga, persegi atau agak bulat), demikian juga dengan ukuran (panjang dan tebalnya) sangat ditentukan oleh tekanan pukulan si pembuat ketika sedang menyerpih batu inti dalam proses pengerjaan sebuah alat batu atau tergantung serat dari batu yang terpilih untuk dibuat alat. Kondisi yang demikian, sehingga seringkali dijumpai tatal memiliki ketebalan sisi tajam yang cocok untuk langsung dipergunakan sebagai alat. Tatal yang dipakai sebagai alat, biasanya dicirikan oleh primping pada sisi tajam yang dipergunakan atau diindikasikan oleh adanya kilau (*glossed*). Kehadiran tatal dalam satu himpunan temuan pada sebuah situs, dengan sendirinya memberi indikasi bahwa di situs itu terjadi proses pengerjaan alat (bengkel).

3. Alat Serpih Beretus (*retouched flakes*)

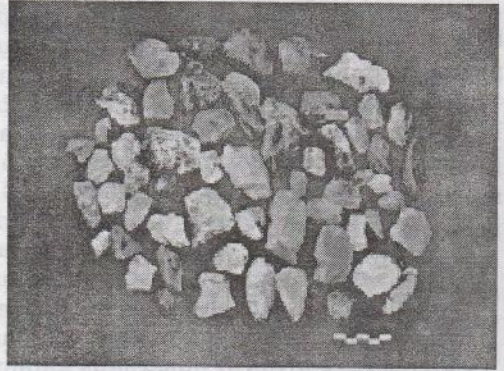


Foto 2. Alat Serpih Beretus

Ciri-ciri morfo-teknologisnya sama dengan serpih tanpa retus (ada bulbus, ada dataran pukul). Perbedaannya terletak pada kehadiran retus-retus bekas pemakaian di bagian tertentu dari sisinya tanpa didahului peretusan. Ketiadaan retus pengerjaan menyebabkan sulit untuk memasukkannya dalam tipologi alat. Retus-retus pemakaian, sepanjang pengamatan megakospis dan dibantu kaca pembesar, adalah retus-retus halus yang cukup teratur sebagai kerusakan karena pemakaian. Bekas-bekas pakai meninggalkan goresan-goresan halus atau kasar dan adakalanya meninggalkan kilau (*glossed*).

Pada umumnya dari suatu serpih memiliki sisi yang teratur dan tajam dalam arti tidak membutuhkan pengerjaan lanjut untuk digunakan. Kehadiran alat ini merupakan bukti dari teknologi cepat (*expeditive technology*) dan umumnya ditujukan pada pemakaian kurang spesifik dan okasional melalui pemamfaatan bentuk yang sudah dimiliki pada waktu pemangkasan pertama tanpa penyempurnaan. Suatu hal yang menarik, yaitu ditemukannya serpih-serpih yang tidak diretus tetapi mempunyai bekas pemakaian berupa *primping* halus di bagian sisi

tertentu. Kelihatannya beberapa serpih dari Jeneponto tersebut secara tipologi memiliki bentuk yang memadai, langsung dipakai saja dan untuk kebutuhan sesaat. Namun secara umum bentuk penampang dari jenis alat adalah persegi, segitiga, setengah bulat dan tidak beraturan. Demikian juga dari segi ukuran alatnya, tampak bervariasi (besar, memiliki panjang 5.3 cm, lebar 4.4 cm dan tebal 0.9 mm; untuk ukuran kecil, memiliki panjang 2 cm, lebar 1.2 cm dan tebal 0.5 cm). Keseluruhan serpih beretus yang ditemukan adalah sebanyak 156 buah dan masing-masing ditemukan dari situs Karama 1 sebanyak 57 buah, situs Karama 2 sebanyak 25 buah, situs Kalimporo 14 buah, situs Bonto Salangka 13 buah, situs Kassi 1 buah, situs Bonto Tangnga 34 buah, situs Camba-camba 10 buah dan situs Togo-togo hanya 2 buah. Bahan baku batuan yang dipakai, antara lain dari jenis batuan *chert* (dominan), *gamping*, *kalsedon*, *jaspis*, *diorit*, dan *tufa*.

4. Alat Serpih Tanpa Retus (*non-retouched flakes*)

Serpih tanpa retus pada dasarnya merupakan limbah pemangkasan dari batu inti ketika membuat bentuk dasar alat inti. Dikatakan sebagai alat, karena memiliki ciri teknologi seperti bulbus, dataran pukul dan tajaman. Letak perbedaan dengan perkakas batu yang telah difungsikan, yaitu tidak memiliki retus pada sisi tajamnya. Tidak adanya retus pada suatu alat, tidak berarti bahwa alat itu tidak difungsikan. Sebab adakalanya alat batu yang dipergunakan juga tidak memiliki retus. Indikasi lain yang dapat membuktikan sebuah alat telah dipakai, yaitu bentuk dan tingkat kerusakan perimpingnya. Selain itu, bukti lain yang mengindikasikan suatu alat terpakai adalah adanya kilau (*Glossed*). Eksistensi retus pada sebuah alat litik dapat diakibatkan sebagai hasil dari penyerpihan, sehingga terdapat luka serpihan (*scar*) pada sisi tajamnya, atau sebagai akibat dari pemakaian alat itu. Luka pada

alat batu, tidak saja disebabkan oleh pemakaian atau pemangkasan tetapi juga bisa terjadi secara alami, misalnya transformasi atau terjatuh serta berbenturan dengan benda lain.

Alat serpih non-retus yang ditemukan dalam penelitian tahun 2008 adalah 93 buah, masing-masing 18 buah dari situs Karama 1, 14 buah dari situs Karama 2, 6 buah dari situs Kalimporo, 14 buah dari situs Bonto Salangka, 28 buah dari situs Bonto Tangnga, 1 buah dari situs Kassi, 9 buah dari situs Camba-camba dan 3 buah dari situs Togo-togo. Batuan *chert* dan *gamping* mendominasi dari alat di atas, di samping batuan *kalsedon* dan *jaspis*. Ukuran maupun bentuk kurang lebih sama dengan alat batu jenis serpih beretus.

5. Bilah (*Blade*)

Alat litik jenis ini memiliki bentuk penampang persegi panjang. Pemangkasan pada alat bilah biasanya dilakukan secara melandai dan longitudinal pada bagian punggung (*dorsal*), yaitu pemangkasan secara memanjang ke arah distal dan pemangkasan ke arah lateral secara melandai untuk mendapatkan tajaman yang halus dan tipis. Bekas-bekas pemangkasan secara memanjang pada dorsal tersebut, biasanya meninggalkan gigit atau faset di tengah sepanjang sumbu alat (terkadang gigit lebih dari satu).

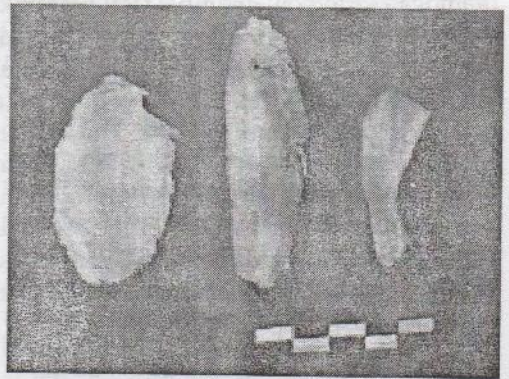


Foto 3. Alat batu Bilah

Ciri-ciri teknologi lain yang umum terdapat pada alat bilah adalah adanya dataran pukul (*striking plat form*) pada pangkal alat (*proximal*), kerucut pukul (*bulbus*) pada perut (*ventral*) alat. Biasanya alat bilah memiliki bentuk tajaman lurus dan *primping* atau *gumpil* yang halus dan searah. Bentuk *primping* yang demikian disebabkan oleh fungsi alat bilah sebagai alat pemotong (pisau). Umumnya alat bilah yang ditemukan di Jeneponto memperlihatkan dorsal yang memiliki faset penyerpihan berupa gigir di tengah (ada bergigir 1 dan juga ada bergigir 2), gigir tersebut memanjang dari ujung hingga pangkal (sepanjang sumbu alat) akibat penyerpihan secara memanjang ke ujung alat (*logitudinal*) dan serpihan secara landai ke arah literal untuk mendapatkan sisi tajaman yang tipis.

Bilah yang ditemukan dalam penelitian sebanyak 29 buah, masing-masing ditemukan 6 buah dari situs Karama I, 1 buah dari situ Karama 2, 4 buah dari situs Kalimporo, 9 buah dari situs Bonto Salangka, 8 buah dan 2 buah dari situs Camba-camba. Sedang bahan baku batunya sangat bervariasi, misalnya ada yang dibuat dari batuan *gamping*, *tufa*, *kalsedon*, *chert* dan *jaspis*. Sedang ukurannya rata-rata memiliki panjang antara 3-4 cm, lebar antara 1-1.6 cm dan tebalnya antara 0.4-0.6 mm.

6. Serut (*scraper*)



Foto 4. Alat batu Serut

Alat ini dicirikan oleh keberadaan retus yang bersambung menutupi hampir seluruh atau sebagian besar sisi alatnya. Jenis alat ini, juga cukup dominan dari seluruh himpunan alat batu yang ditemukan dalam penelitian ini. Keseluruhan serut yang ditemukan adalah sebanyak 86 buah. Namun berdasarkan letak tajaman dan retus, bentuk tajaman dan bentuk penampangannya, maka tipologi serut cukup bervariasi, misalnya serut samping, serut ujung, serut berpunggung tinggi, serut samping runcing, serut cekung, serut membulat, dan lain-lain. Adapun tipologi serut yang ditemukan di Jeneponto, antara lain serut samping dengan ciri berupa letak tajaman di samping ditemukan sebanyak 60 buah (8 dari situs Karama 1, 5 buah dari situs Karama 2, 13 buah dari situs Kalimporo, 6 buah dari situs Bonto Salangka, 2 buah dari situs Kassi, 16 buah dari situs Bonto Tangnga dan 10 buah dari situs Camba-camba); serut ujung berciri retus menempati sisi distal dan cenderung melengkung, dalam penelitian ditemukan sebanyak 3 buah (2 buah dari situs Bonto Tangnga dan 1 buah dari situs Camba-camba). Serut punggung tinggi dicirikan oleh punggung yang meninggi dengan satu gigir ditengah sebagai penyerpihan serong, serut tersebut ditemukan sebanyak 13 buah (3 dari situs Karama 2, 3 dari situs Kassi dan 7 buah dari situs Bonto Tangnga); serut samping runcing secara tipologi memiliki persamaan dengan serut punggung tinggi, perbedaannya hanya terletak pada bagian distal yang meruncing, serut ini ditemukan sebanyak 9 buah (1 buah dari situs karama 2 dan 8 buah dari situs Bonto Salangka) dan serut cekung dicirikan dengan bentuk retus yang melengkung dan besar. Serut cekung yang ditemukan hanya 1 buah dari situs Karama 2.

Dari keseluruhan serut yang ditemukan di Jeneponto, 1 buah serut

samping yang ditemukan dari situs Karama 2 memperlihatkan pengerjaan yang sempurna berupa retus-retus halus di sisi literal (baik dari di punggung maupun di bagian ventral) dan pada bagian dorsalnya terdapat bidang pangkasan yang cekung sebagai medan pegangan. Selain itu, keistimewaan dari alat ini, ialah bentuk tajam yang berimping halus, searah dan lurus serta pada bagian sisi tajam di ventralnya terdapat bekas-bekas pakai berupa kilau (*glossed*). Kemungkinan alat ini, selain dipakai sebagai menyerut juga dipakai sebagai pemotong. Alat ini memiliki penampang persegi dengan ukuran panjang 3.6 cm, lebar 4 cm dan tebalnya 1.2 cm dan dipersiapkan dari bahan baku batuan chert atau gamping kersikan.

7. Gurdi (*borer*)

Secara teknologis jenis alat ini sebenarnya adalah alat serpih biasa, yang membedakannya hanya terdapatnya runcingan pada bagian tertentu dari alat (biasanya runcingan terletak di bagian *distal*=ujung) yang dibentuk secara sengaja. Bentuk umum dari alat ini biasanya segi tiga yang dibentuk terlebih dahulu, sebelum dilepas dari batu intinya. Bentuk dasar yang sudah runcing tersebut, tinggal disempurnakan dengan retus halus di sisi atau pembuatan cekungan pada kedua sisi runcingan. Dalam penelitian kali ini, alat batu dengan fungsi gurdi ditemukan 2 buah masing-masing dari situs Bonto Salangka dan situs Bonto Tangga. Dan semuanya dari bahan batuan gamping serta memiliki ukuran relatif kecil dengan panjang antara 1-3 cm, lebar 1 cm dan tebal 0.6 mm.

Bentuk dan keletakan runcingan dapat melahirkan tipe-tipe bor, ada kalanya runcingan terletak pada salah satu sudut dengan arah menyilang terhadap sumbu morfologi alat. Terkadang keletakan runcingan juga dapat melahirkan tipe-tipe gurdi, misalnya ada gurdi yang runcingan terletak di bagian distal, bagian tengah di literal dan lain-lain. Dari sudut fungsional,

alat gurdi tergolong alat yang multi-fungsi, sebab sisi literalnya juga memiliki ketajaman demikian juga runcingannya dapat dipakai untuk fungsi melubangi suatu benda.

8. Alat Pemukul (*percutor*)

Sebanyak 3 perkutor dari bahan batuan chert ditemukan dalam penelitian ini, masing-masing 2 ditemukan dari situs Kalimporo dan 1 dari situs Camba-camba. Sebagai alat pemangkas di dalam pembuatan alat, cirri fungsional yang terlihat adalah kehadiran luka-luka pukul (*stigmata de percussion*) pada bagian tertentu dari permukaannya (bagian ujung).

Dari ketiga alat ini, hanya 1 yang benar-benar memperlihatkan adanya luka-luka pemakaian yang jelas, sedangkan lainnya tersamar luka pemakaiannya.

9. Mata Panah (*head arrow*)

Mata panah yang ditemukan dalam penelitian ini, sebenarnya masih berupa calon mata panah. Alasan mengatakan sebagai calon mata panah, sebab penampangnya berbentuk segi tiga dan runcing, agak tipis dan berukuran kecil. Tidak dikatakan sebagai mata panah, sebab sisi literalnya belum diberi gerigi demikian juga pada bagian pangkalnya belum diretus untuk penempatan gagang panah.

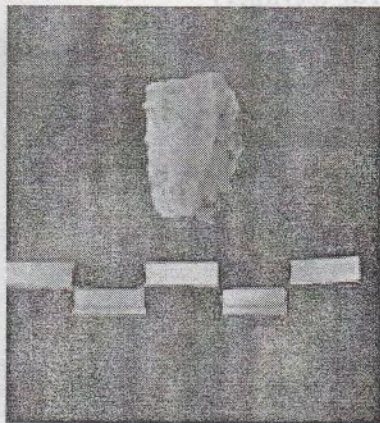


Foto 5. Mata Panah

Mata panah biasanya sangat jarang ditemukan dalam suatu situs, sebab secara teknologis jenis alat ini tergolong rumit dalam pembuatannya. Untuk mendapatkan mata panah yang sempurna, tentu dalam proses pembuatannya dibutuhkan seorang artisan yang mahir. Calon mata panah yang ditemukan di Jeneponto sebanyak 14 buah, masing-masing ditemukan 3 buah dari Karama 1, 3 buah dari Karama 2, 2 buah dari situs Kalimporo, 1 buah dari Bonto Salangka, 1 buah dari situs Kassi dan 4 buah dari situs Bonto Tangnga. Bahan yang terpilih untuk pembuatan alat didominasi dari batuan chert dan gamping. Sedang ukuran alat ini, rata-rata memiliki panjang antara 2-3 cm, lebar 1.5 cm dan tebal 0.5-0.6 cm. Secara khusus calon mata panah dari situs Kassi, sudah memperlihatkan pengerjaan lanjutan berupa gerigi di sisi literalnya, tetapi pangkalnya diretus untuk penempatan gagangnya (lihat foto).

Kehadiran mata panah di suatu situs, tentu saja memberi petunjuk bahwa aktivitas perburuan binatang oleh manusia pendukungnya telah berlangsung. Demikian juga, dengan adanya calon mata panah dari beberapa situs di Jeneponto ini memberi keterangan bahwa manusia prasejarah pendukung alat-alat batu itu, dalam melangsungkan hidupnya telah melakukan perburuan binatang.

10. Mata Tombak (*head spear*)

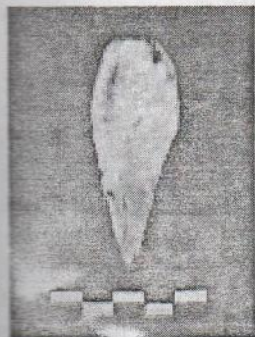


Foto 6. Mata Tombak

Mata tombak yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 5 buah, masing-masing 1 buah ditemukan dari situs Karama 1 dan 4 buah dari situs Bonto Tangnga. Umumnya mata tombak yang dite-

mukan ini masih belum selesai. Bentuk umum segitiga sudah tercapai, tetapi dasar masih mendatar dan belum tampak pengerjaan lanjutan pada bidang sisi literal dan pangkalnya. Mata tombak ini umumnya dibuat dari batuan gamping dan chert, adapun ukuran panjang alat ini antara 3-7 cm. Dan alat ini kemungkinan dipakai untuk berburu binatang darat, selain menombak ikan ?.

11. Mikrolit

Dalam industri alat batu mesolitik, alat jenis mikrolit adalah himpunan temuan yang dianggap sebagai loncatan teknologi. Sebab mikrolit dalam proses pembuatannya memerlukan teknik dan kehati-hatian dalam rangka menemukan alat yang berukuran kecil dan memiliki tajaman yang halus. Penampang alat ini, antara lain berbentuk geometris, persegi, setengah lingkaran dan bentuk tidak beraturan. Ukuran rata-rata dari alat jenis ini adalah panjang 1.3 cm, lebar 1.1 cm dan tebal 0.5 mm dan semuanya dari bahan batuan gamping dan kalsedon. Jika berdasarkan ukurannya, kemungkinan diperuntukkan untuk anak kecil dan kemungkinan dipakai untuk memotong atau menyayat.

12. Kapak Pembelah (*Cleaver*)



Foto 7. Kapak Pembelah

Hanya ditemukan 1 buah dari situs Karama 2 dan dibuat dari bahan batuan gamping. Ciri menonjol dari alat tersebut adalah bagian tajaman pada bagian ujung (*distal*) dan bentuk tajaman menyerupai mata kapak atau pahat. Pada bagian ventral dan dorsalnya

tidak tampak adanya pengerjaan lanjutan sebagai tahap penyempurnaan, sebab selain korteksnya masih ada, juga sisi tajamannya belum diretus untuk memperhalus bidang tajam.

IV. Penutup

Keberadaan lembah dan perbukitan yang ditumbuhi banyak pohon di wilayah Kabupaten Jeneponto pada masa lalu adalah merupakan tempat hidupnya berbagai tumbuhan dan binatang. Tersedianya sumberdaya flora dan fauna, jelas menjadi faktor lain yang memungkinkan manusia tinggal dan menjadi sumber mata pencaharian. Belum lagi kehadiran kali-kali kecil dan sungai besar di antara perbukitan dan lembah memberi kemudahan akan kebutuhan air, sekaligus menjadi faktor lain yang menentukan penghuni suatu kelompok manusia di masa lalu. Demikian juga ketersediaan bahan baku batuan gamping, gamping kersikan, kalsedon dan tufa yang terdapat hampir di seluruh wilayah Jeneponto mendorong tumbuh dan berkembangnya keahlian pembuatan alat batu.

Eksplorasi sumberdaya fauna yang dijumpai pada situs-situs di Jeneponto, baru terbatas pada fauna air, seperti kerang laut (*arcidae*, *crasostrea cuculata* dan *telescopin*). Sedang pemanfaatan fauna darat untuk sementara belum dapat dibuktikan, karena belum ada ekskavasi. Adapun tulang binatang yang ditemukan di permukaan situs masih diragukan.

Himpunan temuan serpih-bilah di Sulawesi Selatan biasanya dikaitkan dengan kehadiran manusia *sapiens* dengan kebiasaan bermukim di ceruk atau gua dan mengembangkan tradisi melukis cadas (*rock art*). Kelompok manusia *sapiens* ini diperkirakan juga melakukan ekspansi teritorial untuk mengokupasi daerah-daerah padang terbuka di tepi sungai.

Walaupun hingga sekarang belum ada bukti tentang manusia pendukung industri alat batu Jeneponto, tetapi dengan ditemukannya alat-alat batu secara meluas di daerah tersebut merupakan bukti kuat keberadaan manusia prasejarah di wilayah ini.

Jika melihat produk ala-alat batu dari Jeneponto cukup bervariasi kualitasnya (baik dan tidak baik), telah memberi petunjuk bahwa ketersediaan bahan baku yang bermutu baik, sangat mempengaruhi mutu alat batu yang dihasilkan oleh suatu komunitas. Hal ini tampak dari beberapa alat batu yang ditemukan yang terbuat dari bahan batuan yang berkualitas jelek, memperlihatkan permukaan alat batu yang tidak baik (tidak sempurna secara tipologis dan teknologis). Sedang alat-alat batu yang terbuat dari bahan baku batuan yang bermutu baik, seperti batuan gamping, chert dan kalsedon menghasilkan alat batu yang baik dan sempurna.

Kemungkinan teknologi pembuatan alat batu di Jeneponto berlangsung terus menerus hingga memasuki masa sejarah. Indikasinya berupa sebuah temuan kaca dari wadah botol telah memperlihatkan bukti pemangkasan pada beberapa sisinya (sepereti halnya alat batu) untuk mendapatkan sisi tajam yang tipis. Alat kaca ini, tampaknya sudah dipakai sebagai fungsi pisau dengan petunjuk berupa primping beretus halus dan rata.

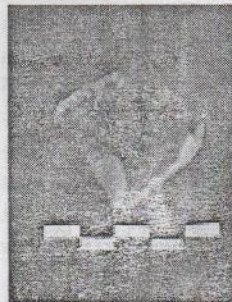


Foto 8. Alat kaca dari Situs Karama

Gambaran tentang kehidupan prasejarah Jeneponto yang di uraikan di atas masih bersifat sementara berdasarkan data awal dari penelitian kali ini. Pada masa yang akan datang, pene-

litian masih akan dilanjutkan sehingga data baru diharapkan dapat diperoleh untuk melengkapi eksplanasi yang diberikan. Tidak mengherankan jika dalam penelitian ini belum dapat menjawab sebagian permasalahan-permasalahan yang diuraikan pada bagian terdahulu. Untuk mendapat jawabannya tentu dibutuhkan penelitian yang intensif dari berbagai disiplin ilmu dan juga diharapkan pada penelitian mendatang wilayah penelitian akan diperluas, baik melalui metode survei ataupun ekskavasi.

Pada tahun-tahun mendatang waktu penelitian diharapkan dapat lebih lama agar sasaran utama, krono-budaya dan eksploitasi lingkungan dapat terpecahkan. Hasil penelitian kali ini baru memberi isyarat adanya kronologi budaya yang panjang pada situs terbuka, sejak masa Holosen bahkan mungkin sebelumnya ?. Khusus untuk penelitian skala mikro di wilayah Jeneponto, maka sasaran penelitian yang akan datang perlu ditekankan pada beberapa aspek, seperti;

- a. Kronologi dan perkembangan budaya yang lengkap pada kala holosen dan bahkan pada masa yang lebih tua pada situs terbuka. Penelitian pada aspek ini diharapkan dapat memecahkan masalah pertanian dan proses-proses budaya yang berlangsung sejak kehadiran manusia di Jeneponto.
- b. Penelitian flora dan fauna menyangkut eksploitasi tumbuhan dan hewan dalam kehidupan manusia prasejarah Jeneponto
- c. Keberadaan situs-situs prasejarah dengan persebaran yang sangat luas di dalam wilayah Kabupaten Jeneponto dan memiliki potensi sangat penting dan merupakan bagian dari pengembangan pembangunan kebudayaan secara nasional, maka diharapkan perhatian khusus dari lembaga terkait

(BP3 Makassar) untuk melakukan perlindungan pada beberapa situs potensial, seperti situs Bonto Salangka, Kalimpore dan situs Karama. Demikian juga, sangat diharapkan kepada pemerintah setempat untuk melakukan langkah-langkah konkrit, berupa langkah perlindungan dan pengamanan terhadap situs-situs prasejarah yang sudah diteliti.

Daftar Pustaka

- Anonim a, 2006. *Profil Daerah Kabupaten Jeneponto*. Pemerintah Kabupaten Jeneponto.
- Anonim, b 2007. *Jeneponto Dalam Angka 2007*. Katalog BPS: 1403.7304. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto
- Asikin, Indah, 1997-1998. "Teknologi Alat Batu dan Konteksnya pada Pemukiman Gua Gunung Watangan". *PIA VII*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi.
- Bellwood, Peter, 1993. *Crossing the Wallace Line with Style*. In M. Springs, D.E.Yen W.Ambrose, R.Jones, A.Thomas, and A. Andrew (eds), *A community of cultures, the people and prehistory of the pasific*, pp. 152-163
- _____, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Balar Makassar, 2003. "Laporan Penelitian Situs Wessae", Barru. Tidak terbit. Balar Makassar.
- Driwantoro, Dubel, 2006. "Teknologi Alat Batu". *Pemukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Badan Pengembangan Sumberdaya

Kebudayaan. Departemen
Kebudayaan dan Pariwisata

Deetz James, 1967. *Invitation to Archaeology*.
New York. The Natural History
Press.

Glover, I.G, 1973. "Late Stone Age Tradition
in Southeast Asia". First International
Conference at South-
east Asian Archaeology. London
Gerald Duckworth & Co. Ltd

Simanjuntak, Truman, 1996. "*Laporan
Penelitian Song Keplak*". Jakarta:
Bidang Prasejarah Pusat
Penelitian Arkeologi.

_____, (editor),
2008. *Austronesian in Sulawesi*.
Jakarta: Center for Prehistoric and
Austronesian Studies.